

ANALISIS KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS TANJUNG AGUNG

Yulis Marita*, Ali Harokan, Arie Wahyudi

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang

email: yulismarita88@gmail.com

Abstract

Diarrhea is watery bowel movements usually at least three times in 24 hours, diarrhea most often occurs in children, especially those aged between 6 months and 2 years. Methods of this study aims to determine what factors were associated with the incidence of diarrhea in children under five in the working area of Tanjung Agung Public Health Center, Baturaja Barat District, OKU Regency 2022. Quantitative method using a cross sectional research design. The population in this study was the visit of children under five at the Tanjung Agung Health Center, Baturaja Barat District, OKU Regency. The collecting sample method of this study was accidental sampling technique. The sample numbers of in this study were 74 respondents. Collecting data in this study using a questionnaire. The results of statistical test analysis using the chi-square test showed that there was a significant relationship ($p < 0.05$) for age (p value 0.000), knowledge (p value 0.014), nutritional status (p value 0.000), clean water sources (p value 0.000), ownership of latrines (p value 0.000) and hand washing habits (p value 0.000). From the results of multivariate analysis, it was found that the dominant factor for the incidence of diarrhea in children under five in the working area of Tanjung Agung Public Health Center, Baturaja Barat District, OKU Regency 2022, namely age (p value 0.000) (OR 28.750) Conclusion: there was a significant relationship ($p < 0.05$) among age, knowledge, nutritional status, clean water sources, latrine ownership and hand washing habits. The dominant factor for the incidence of diarrhea in children under five in the working area of Tanjung Agung Public Health Center, Baturaja Barat District, OKU Regency 2022, was age.

Keywords: Diarrhea, Toddler, Knowledge, Public health center

Abstrak

Diare merupakan buang air besar yang encer biasanya paling sedikit tiga kali dalam 24 jam, diare paling sering terjadi pada anak-anak, terutama mereka yang berusia antara umur 6 bulan 2 tahun. Metode Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022. Metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah kunjungan balita di Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik accidental sampling. Jumlah Sampel penelitian ini adalah sebanyak 74 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Hasil analisis uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan ada hubungan bermakna ($p < 0.05$) untuk umur (p value 0,000), pengetahuan (p value 0,014), status gizi (p value 0,000), sumber air bersih (p value 0,000), kepemilikan jamban (p value 0,000) dan kebiasaan cuci tangan (p value 0,000). Dari hasil analisis multivariat diperoleh faktor yang dominan terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022 yaitu umur (p value 0,000) (OR 28,750) Kesimpulan ada hubungan bermakna ($p < 0.05$) untuk umur, pengetahuan, status gizi, sumber air bersih, kepemilikan jamban dan kebiasaan cuci tangan. Faktor yang dominan terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022 yaitu umur .

Kata kunci : Diare, Balita, Pengetahuan, Puskesmas

PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima

tahun dan pada tahun 2019 menyebabkan kematian 370.000 anak. Ancaman diare paling parah yaitu dehidrasi. Selain itu,

diare merupakan penyebab utama kekurangan gizi dan menyebabkan seseorang lebih rentan terhadap serangan penyakit lainnya (WHO, 2021).

Pada tahun 2017 sekitar 8% penyebab kematian anak dibawah 5 tahun di seluruh dunia. Ini berarti lebih dari 1.400 anak-anak meninggal setiap hari atau sekitar 525.000 anak-anak per tahun (UNICEF, 2021)

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan (Kemenkes, 2014)

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala yang dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Prevalensi diare pada balita berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia

11,0 %, sedangkan di Sumatera Selatan sebesar 10,1 % (Kemenkes, 2019)

Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan menyebutkan bahwa jumlah kasus diare pada tahun 2019 yaitu, kasus terbanyak terjadi di Kota Palembang dengan jumlah 457 kasus (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2019).

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu kunjungan balita di Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU pada Januari- Maret 2022, jumlah sampel sebanyak 74 responden yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Data dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan instrumen kuesioner, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* dan regresi logistik. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung

Variabel	Frekuensi	%	
Umur	Balita < 2 Tahun	37	50,0
	Balita > 2 Tahun	37	50,0
Pengetahuan	Kurang Baik	48	64,9
	Baik	26	35,1
Status Gizi	Kurus	9	12,2
	Normal	63	85,1
	Gemuk	2	2,7
Sumber Air	Sungai	20	27,0
	Sumur/PDAM	54	73,0
Kepemilikan Jamban Keluarga	Tidak Ada	24	32,4
	Ada	50	67,6
Kebiasaan Mencuci Tangan	Kurang Baik	39	52,7
	Baik	35	47,3

Kejadian Diare	Diare	25	33,8
	Tidak Diare	49	66,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden umur balita < 2 tahun sebanyak 37 responden (50,0%), pengetahuan kurang baik sebanyak 48 responden (64,9%), status gizi normal sebanyak 63 responden (85,1%),

kepemilikan jamban ada sebanyak 50 responden (67,6%), kebiasaan mencuci tangan kurang baik sebanyak 39 responden (52,7%) dan kejadian diare tidak diare sebanyak 49 responden (66,2%)

Hubungan Umur dengan kejadian diare pada balita

Tabel 2. Hubungan Umur dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung

Umur	Kejadian Diare				Total		<i>P</i> value	OR
	Diare		Tidak Diare		n	%		
	n	%	n	%				
Balita < 2 tahun	23	62,2	14	37,8	37	100		
Balita ≥ 2-5 tahun	2	5,5	35	94,6	37	100	0,000	28,750
Jumlah	25	33,8	49	66,2	74	100		

n=frekwensi

Dari tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 23 (62,2%) balita dengan umur < 2 tahun mengalami kejadian daire. Sedangkan balita dengan umur ≥ 2-5 tahun yang mengalami diare sebanyak 2 (5,5%). Hasil uji statistik diperoleh *p* value = 0,000 atau $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara umur terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai *OR*= 28,750 yang artinya responden dengan umur balita < 2 tahun mempunyai resiko 28,750 kali untuk kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firdaus, 2018), berjudul Analisis Usia dan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare di SDN Rangkah 1 Surabaya, hasil penelitian ada hubungan usia dengan kejadian diare di SDN Rangkah 1 Surabaya (*p* value 0,018).

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abuzerr et al., 2019), Dari 1857 kepala rumah tangga, 421 (22,7%) melaporkan kejadian diare selama 48 jam sebelum wawancara menghasilkan tingkat prevalensi keseluruhan 3,8 per 100 individu. Prevalensi diare secara statistik signifikan lebih besar pada laki-laki (5,4/100) dibandingkan dengan perempuan (1,3/100) pada semua kelompok umur ($p < 0,05$).

Semakin muda umur balita semakin besar kemungkinan terkena diare, karena semakin muda umur balita keadaan integritas mukosa usus masih belum baik sehingga daya tahan tubuh masih belum sempurna (Junita, 2014).

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar umur balita dibawah 2 tahun. Balita sangat rentan terhadap penyakit, seperti diare. Diare dapat menyebabkan dehidrasi atau kekurangan cairan yang berat pada balita, menjaga kebersihan diri, kebersihan tangan, peralatan dan sebagainya yang dapat mencegah terjadinya diare .

Hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada balita**Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung**

Pengetahuan	Kejadian Diare				Total		<i>P</i> <i>value</i>	OR
	Diare		Tidak Diare		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang Baik	21	43,8	27	56,2	48	100	0,014	4,278
Baik	4	15,4	22	84,6	26	100		
Jumlah	25	33,8	49	66,2	74	100		

n=frekwensi

Dari tabel 3 diketahui bahwa terdapat responden yang pengetahuan kurang baik dengan kejadian daire pada balita sebanyak 21 (43,8%) responden. Sedangkan responden dengan pengetahuan baik dengan kejadian diare pada balita sebanyak 4 (15,4%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,014, dimana $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai *OR*= 4,278 yang artinya responden dengan pengetahuan kurang baik mempunyai resiko 4,278 kali untuk kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartati & Nurazila, 2018), berjudul faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru, hasil penelitian ada hubungan pengetahuan

dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru tahun 2017 (*p value* 0,000).

Penelitian yang sejalan juga pernah dilakukan oleh (Arindari & Yulianto, 2018), judul hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pundi Kayu Palembang, hasil penelitian ada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Pundi Kayu Palembang (*p value* = 0,000)

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan melalui panca indra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusi diperoleh melalui pancar indra penglihatan dan telinga (Notoatmojo, 2007)

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar pengetahuan kurang baik. Pengetahuan tentang penyakit diare dan faktor penyebab diare pada balita harus diketahui ibu dan keluarga, sehingga keluarga dapat mengetahui serta dapat mencegah resiko terjadinya diare pada balita.

Hubungan Status Gizi dengan kejadian diare pada balita**Tabel 4. Hubungan Status Gizi dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung**

Status Gizi	Kejadian Diare				Total		<i>P value</i>
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Kurus	9	100	0	0	9	100	0,000
Normal	16	25,4	47	74,6	63	100	
Gemuk	0	0	2	100	2	100	
Jumlah	25	33,8	49	66,2	74	100	

n=frekwensi

Dari tabel 4 diketahui bahwa sebanyak 9 (100%) responden dengan balita status gizi kurus mengalami diare, dan sebanyak 16 (25,4%) responden dengan balita status gizi normal mengalami kejadian diare, dan tidak ada responden dengan balita status gizi gemuk yang mengalami diare. Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,000 atau $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara status gizi terhadap terhadap Kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022.

Dari hasil analisa juga diperoleh nilai OR= 3,60 yang artinya responden dengan balita yang memiliki status gizi kurus mempunyai resiko 3,60 kali untuk kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2019), judul Pemberian Asi Eksklusif Dan Status Gizi S Hubungannya Puskesmas Juntinyuat, hasil penelitian ada hubungan status gizi (*p value* = 0,002) berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dahliansyah et al., 2018), berjudul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Status Gizi, dan Kejadian Diare dengan Perkembangan Motorik pada 1000 Hari Pertama Kehidupan, hasil penelitian Tidak terdapat hubungan antara status gizi selama periode 1000 HPK dengan perkembangan motorik baduta (>6-24) bulan.

Status gizi dapat diketahui melalui pengukuran beberapa parameter, kemudian hasil pengukuran tersebut dibandingkan dengan standar rujukan. Peran penilaian status gizi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya status gizi yang salah. Penilaian status gizi menjadi penting karena dapat menyebabkan terjadinya kesakitan dan kematian terkait dengan status gizi. Dengan diketahuinya status gizi dapat dilakukan upaya untuk memperbaiki tingkat kesehatan pada masyarakat (Thamaria et al., 2017)

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar status gizi normal. Gizi yang normal akan meningkatkan imunitas dan meningkatkan kekebalan pada balita, sehingga balita akan kebal dan tidak akan mudah terinfeksi oleh penyakit.

Hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita**Tabel 5. Hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung**

Sumber Air Bersih	Kejadian Diare				Total		<i>P value</i>
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Sungai	16	80,0	4	20,0	20	100	0,000
Sumur/PDA	9	16,7	45	83,3	54	100	
Jumlah	25	33,8	49	66,2	74	100	

n=frekwensi

Dari tabel 5 diketahui bahwa responden yang menggunakan sumber air bersih sungai dengan kejadian diare pada balita sebanyak sebanyak 16 (80,0%). Sedangkan pada responen yang menggunakan sumber air bersih sumur/PDAM dengan kejadian diare pada balita hanya sebanyak 9 (16,7%). Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,000, yang artinya $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sumber air bersih terhadap terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022.

Dari hasil analisa juga diperoleh nilai OR=20,00 yang artinya responden yang dengan sumber air bersih sungai mempunyai resiko 20,00 kali untuk megalami kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhaedah, 2019), berjudul Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Lanjut Usia, hasil penelitian terdapat

Hubungan Kepemilikan Jamban dengan kejadian Diare pada balita**Tabel 6. Hubungan Kondisi Jamban dengan kejadian Diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung**

Kepemilikan Jamban Keluarga	Kejadian Diare				Total		<i>P value</i>
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Ada	20	83,3	4	16,7	24	100	0,000
Ada	5	10,0	45	90,0	50	100	
Jumlah	25	33,8	49	66,2	74	100	

n=frekwensi

hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare (*p value* 0,045).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hatta, 2020), berjudul hubungan riwayat pemberian asi eksklusif terhadap kejadian diare pada balita di puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo, hasil penelitan ada pengaruh Penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan nilai (*p value* 0,000).

Air minum merupakan air yang melalui prose pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum. Air minum aman bagi kesehatan apabila memenuhi syarat fisik, mikrobiologis, kimia dan radioaktif yang dimuat dalam parameter wajib dan parameter tambahan (Kemenkes, 2010)

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar sumber air bersih sumur dan PDAM. Sumber air bersih pada masyarakat harus bersumber air yang tidak tercemar oleh mikroorganisme dan parameter yang ditentukan berdasarkan aturan sumber air bersih.

Dari tabel 6 diketahui bahwa responden dengan kepemilikan jamban keluarga tidak ada dan balita mengalami kejadian diare sebanyak 20 (83,3%). Sedangkan pada responden dengan kepemilikan jamban keluarga ada hanya terdapat 5 (10,0%) balita yang mengalami kejadian diare. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,000$ atau $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban keluarga terhadap terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022.

Dari hasil nalisa juga diperoleh nilai $OR=45,00$ yang artinya responden dengan kepemilikan jamban keluarga tidak ada mempunyai resiko 45,00 kali untuk mengalami kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhaedah, 2019), berjudul Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Lanjut Usia, hasil penelitian terdapat hubungan jamban keluarga dengan kejadian diare ($p\text{ value} 0,045$)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sengkey et al., 2020), judul penelitian Hubungan Antara Ketersediaan Jamban Keluarga Dan Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Sabun dengan kejadian diare pada balita

Tabel 7. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Sabun dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung

Kebiasaan Mencuci Tngan dengan sabun	Kejadian Diare				Total	<i>P value</i>
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%	n	%
Kurang Baik	23	59,0	16	41,0	39	100
Baik	2	5,7	33	94,3	35	100
Jumlah	25	33,8	49	66,2	74	100

n=frekwensi

Dari tabel 7 didapatkan bahwa responden yang kebiasaan cuci tangan dengan sabun kurang baik dengan kejadian diare pada

Sistem Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan, hasil penelitian ada hubungan ketersediaan jamban keluarga dengan kejadian diare ($p\text{ value} 0,024$).

Jamban sering dibangun dengan menggunakan bahan rapuh yang tidak tahan lama, sulit dibersihkan dengan air dan yang memungkinkan lalat dan serangga lainnya mudah bergerak yang dapat menyebabkan berjangkitnya penyakit yang berhubungan dengan kebersihan. Jamban yang lebih baik harus mencakup lubang, pelat padat, dinding, atap dan pintu, dan harus mudah dibersihkan (UNICEF Rwdana, Government of Rwdana, 2018)

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar kepemilikan jamban keluarga ada. Jamban keluarga merupakan salah satu sarana dan prasarana yang tersedia di rumah. Jamban keluarga harus mempunyai syarat dan ketentuan dalam pembuatan jamban keluarga seperti ada dinding, atap, air bersih, septic tanc, lantai kedap air serta adanya penerangan. Jamban juga harus dijaga kebersihan, sehingga dalam penggunaan keluarga merasa aman dan nyaman.

balita sebanyak 23 (59,0%). Sedangkan responden dengan kebiasaan cuci tangan dengan sabun baik hanya ada 2 (5,7%)

balita yang mengalami kejadian diare. Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,000 atau $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan dengan sabun terhadap Kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022.

Dari hasil analisa juga diperoleh nilai $OR=23,719$ yang artinya responden dengan kebiasaan cuci tangan dengan sabun kurang baik mempunyai resiko 3,719 kali untuk kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartati & Nurazila, 2018), berjudul faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru, hasil penelitian ada hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru tahun 2017 (p value 0,000).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prawati & Haqi, 2019), berjudul Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari, Kota Surabaya, diperoleh hasil

penelitian ada hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare (0,028)

Cuci tangan pakai sabun terbukti efektif mencegah penularan penyakit karena tangan yang bersih setelah dicuci pakai sabun dapat mengurangi risiko masuknya virus ke dalam tubuh. Mencuci tangan dengan benar mesti dilakukan dengan menggunakan sabun dan air bersih mengalir. Bila tidak ada keran, kita bisa menggunakan timba atau wadah lain untuk mengalirkan air. Prinsip penting dalam mencuci tangan yaitu mencuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir adalah cara yang paling hemat biaya untuk melindungi kita dari penyakit menular. Mencuci tangan pakai sabun selama minimal 40-60 detik dan dengan mengikuti semua langkah yang dianjurkan terbukti efektif mematikan kuman penyakit dan Mencuci tangan pakai sabun dapat efektif bila tersedia sarana CTPS, dilakukan pada waktu-waktu penting, dan dilakukan dengan cara yang benar (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun kurang baik. Cuci tangan dengan menggunakan sabun merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga kebersihan tangan dari

Pemodelan Multivariat

Tabel 8. Hasil Akhir Regresi Logistik Prediktor kejadian diare pada balita Covid-19 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung

Variabel	B	P value	Odds Ratio	95,0% C.I.for EXP(B)	
				Upper	Lower
Umur					
Constant	-3,855	0,000	28,750	5,968	138,499

Dari hasil akhir analisis multivariat ternyata variabel yang paling dominan terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022 adalah umur. Hasil analisis didapatkan odds ratio (OR) dari variabel umur adalah 28,750 artinya responden yang umur < 2 tahun

mempunyai resiko 28,750 kali kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan bermakna (p

< 0.05) untuk umur, pengetahuan, status gizi, sumber air bersih, kepemilikan jamban dan kebiasaan cuci tangan. Faktor yang dominan terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2022 yaitu umur .

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada tempat penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuzerr, S., Nasser, S., Yunesian, M., Hadi, M., Mahvi, A. H., Nabizadeh, R., & Mustafa, A. A. (2019). Prevalence of diarrheal illness and healthcare-seeking behavior by age-group and sex among the population of Gaza strip: A community-based cross-sectional study. *BMC Public Health*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7070-0>
- Arindari, D. R., & Yulianto, E. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pundi Kayu Palembang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 47–54.
- Dahlansyah, D., Hanim, D., & Salimo, H. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Status Gizi, dan Kejadian Diare dengan Perkembangan Motorik pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Sari Pediatri*, 20(2), 70–78. <https://doi.org/10.14238/sp20.2.2018.70-8>
- Dinas Kesehatan Provinsi Selatan, (2019). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Firdaus, A. (2018). Analisis Usia dan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare di SDN Rangkah 1 Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional GERMAS*, 1(1), 30–38.
- Harismi, A. (2020). *Risiko Penyakit Berdasarkan Klasifikasi Umur Menurut WHO*. SehatQ. <https://www.sehatq.com/artikel/risiko-pe-nyakit-berdasarkan-klasifikasi-umur-menurut-who>
- Hartati, S., & Nurazila, N. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(2), 400–407. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2962>
- Hatta, H. (2020). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Dunia Gizi*, 3(1), 59–66. <http://dx.doi.org/10.33085/jdg.v3i1.4656>
- Kemkes RI. (2020). Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun. *Kesehatan Lingkungan*, 20. <https://kesmas.kemkes.go.id>
- Kemkes. (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 492/Menkes/Per/IV/2010*. <https://stuntin.go.id/kemkes-permenkes-no-492-tahun-2010-tentang-persyaratan-kuantitas-air-minum/>
- Kemkes. (2014). *Diare*. https://www.kemkes.go.id/index.php?txtKeyword=diare&act=search-action&pg_number=3&characterdex=&strucid=&fullcontent=&C-ALL=1&C1=1&C2=1&C3=1&C4=1&C5=1
- Kemkes. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5
- Minarti, I. P., & Mulyani, E. Y. (2014). Hubungan Usia Pemberian MP-Asi dan Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Warna Kota Bekasi Tahun 2013. *Jurnal Nutrire Diaita*, 6(2), 140–167. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Nutrire/article/view/1269>
- Notoatmojo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurhaedah, N. (2019). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah*

- Kesehatan Sandi Husada*, 7(1), 1413–1415.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v9i1.97>
- Prawati, D. D., & Haqi, D. N. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari, Kota Surabaya. *Jurnal Promkes*, 7(1), 34–45. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.34-45>
- Rahmawati, A. (2019). Pemberian Asi Eksklusif Dan Status Gizi Serta Hubungannya Puskesmas Juntinyuat. *Gema Wiralodra*, 10(1), 105–114.
- Sengkey, A., Joseph, W. B. S., & Warouw, F. (2020). Hubungan Antara Ketersediaan Jamban Keluarga Dan Sistem Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Kesmas*, 9(1), 182–188.
- Thamaria, N., Harjatmo, T. P., Par'i, H. M., & Wiyono, S. (2017). *Bahar Ajar Gizi Penilaian Status Gizi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan. <http://bpsdm.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/11/Penilaian-Status-Gizi-Final-SC.pdf>
- UNICEF. (2021). *Diarrhoea remains a leading killer of young children, despite the availability of a simple treatment solution*. <https://data.unicef.org/topic/child-health/diarrhoeal-disease/>
- UNICEF Rwanda, Government of Rwanda, S. for F. H. (SFH). (2018). *Guidance for household latrine construction Building a latrine that meets a household's needs*. <https://www.unicef.org/rwanda/reports/guidance-household-latrine-construction>
- WHO. (2021). *Diarrhoea*. https://www.who.int/health-topics/diarrhoea#tab=tab_1
- Wijaya, Y. (2012). Faktor Risiko Kejadian Diare Balita Di Sekitar Tps Banaran Kampus Unnes. *Unnes Journal of Public Health*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/u.jph.v1i2.3050>
- Yunadi, F. D., & Budiarti, T. (2017). Hubungan Usia dan Status Gizi Dengan Derajat Dehidrasi Diare pada Balita. *Jurnal Kesehatan Al Irsyad (JKA)*, X(2), 20–27. <http://www.jka.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/78/40>